

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kaum nelayan muncul sebagai suatu fenomena yang unik dan berbeda dari masyarakat pada umumnya. Dalam kehidupan sosial kaum nelayan mengalami konflik, walaupun secara sosial kaum nelayan bersikap terbuka. Akan tetapi, keterbukaan itu tidak sepenuhnya diikuti dengan penerimaan terutama oleh lingkungan luar komunitas mereka.

Masyarakat nelayan mengalami tekanan sosial karena mereka tidak sama dengan orang-orang pada umumnya sehingga tidak semua kelompok mau menerimanya. Tekanan sosial muncul dari stigma masyarakat. Bahwa mereka diartikan sebagai cap buruk seseorang dimata orang lain. Tekanan sosial muncul dari berbagai pihak, terutama dari masyarakat luar komunitasnya. Dalam pandangan masyarakat, nelayan dianggap sebagai rakyat jelata yang hidup sehari-harinya berada dalam deburan ombak dan pasir di pantai serta bergelut dengan kehidupan laut. Dalam hal pendidikan misalnya, nelayan dianggap sebelah mata karena pada umumnya berpendidikan rendah. Sebenarnya harus dipahami bahwa suatu pekerjaan itu tidaklah menjadi hambatan bagi siapapun untuk dapat diterima dalam pergaulan. Bagi masyarakat umum, masyarakat nelayan di Rembang dipandang sebagai kaum masyarakat yang urakan, pendidikannya kurang, tidak terpelajar meskipun mendapat embel-embel sebagai kelompok masyarakat yang kaya karena mempunyai harta yang lebih dari hasil melaut, akan tetapi karena kehidupannya yang tidak teratur maka mereka dipandang sebelah mata oleh masyarakat luas. Hal ini terekspresi dalam berbagai perilaku nelayan, termasuk perilaku bahasa.

1.2 Permasalahan

Dari latar belakang penelitian diatas, pokok permasalahan yang akan dikaji adalah bagaimana pemakaian slang dikalangan nelayan di Kabupaten Rembang. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kategori bentuk-bentuk yang digunakan di kalangan nelayan?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi munculnya penggunaan slang di kalangan nelayan?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan adanya permasalahan ada diatas, tujuan umum yang akan dicapai penelitian ini adalah mengidentifikasi slang dikalangan nelayan Rembang. Lebih khususnya penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan kategori bentuk-bentuk slang di kalangan nelayan.
2. Mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi penggunaan slang di kalangan nelayan.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian tentang bentuk serta faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya slang pada tuturan nelayan di Daerah Pantai Kabupaten Rembang. Lokasi penelitian ini adalah Kabupaten Rembang yang terdiri atas 14 kecamatan, akan tetapi lebih difokuskan pada satu desa yang menjadi titik pengamatan yakni Desa Tasik Agung. Sedangkan yang dimaksud masyarakat nelayan dalam

penelitian ini adalah masyarakat tutur yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam penangkapan ikan/ binatang air lainnya yang ada di laut.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk dua manfaat yakni secara :

1.5.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kajian bahasa khususnya dalam bidang sosiolinguistik.

1.5.2 Praktis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi terhadap masyarakat sehingga masyarakat dapat memahami slang nelayan yang telah dijumpai sebelumnya.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Objek Penelitian

Pada subbab objek penelitian ini dibahas dua hal utama, yaitu (1) lokasi penelitian, (2) informan penelitian.

1.6.1.1 Lokasi Penelitian

Pemilihan Desa Tasik Agung sebagai lokasi penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan beragam. Data dalam penelitian ini bersumber dari pemakaian slang yang terjadi di dalam masyarakat tutur nelayan. Pemakaian slang itu terjadi secara alami dari peristiwa tutur yang muncul di masyarakat nelayan dalam komunikasi sehari-hari. Untuk mendapatkan data yang lengkap dan beragam, peristiwa tutur yang dipilih sebagai sumber data diambil dari peristiwa tutur dalam berbagai ranah sosial (*domain*) pemilihan bahasa. Dalam penelitian ini, ranah sosial tersebut dibagi dalam dua ranah yang berbeda, yaitu pekerjaan dan pergaulan

1.6.1.2 Informan Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah masyarakat nelayan yang tinggal di Rembang yang berada di Kecamatan Kota Rembang, Desa Tasik Agung yang meliputi Dukuh Pabean dan Dukuh Kramatan. Adapun informan berjumlah 12 orang, yang semuanya bekerja sebagai nelayan dan menggunakan bahasa khas. Pada penelitian deskriptif-kualitatif dibutuhkan informan penelitian. Informan yang baik, harus memenuhi beberapa kriteria. Menurut (Dr.T.Fatimah Djajudarma, 1993: 23) kriteria informan yang baik yaitu:

(1) *non-mobile* yang artinya sebagai penduduk yang lama menetap (asli) di daerah tempat wawancara, (2) *rural* (pedalaman-desa) karena dugaan bahwa masyarakat “urban” cenderung dalam keadaan berubah terus-menerus, (3) harus laki-laki karena wanita cenderung lebih sadar akan keyakinan statusnya.

Informan yang di ambil meliputi dari berbagai macam nelayan yang telah ditemui yakni: nelayan penangkap ikan terdiri dari 4 orang nelayan, bakul ikan 2 orang , nelayan yang melelang di TPI 1 orang, juragan 1 orang, ketua kelompok nelayan 1 orang, anak buah kapal 1 orang, nahkoda 1 orang dan juru mudi kapal 1 orang.

1.6.3 Tahap pengumpulan data

Pada langkah pengumpulan data pada skripsi ini pendekatannya dengan cara *participant observation*/peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari yang diamati sebagai sumber data penelitian. Peneliti mencatat, merekam, menganalisis,

menyimpulkan hasil dari penelitian dan pengumpulan data secara natural setting (kondisi yang alamiah). Menurut Sudaryanto (1988:2-4) teknik observasi menggunakan metode simak yang dibagi ke dalam dua teknik yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar dalam penelitian ini menggunakan teknik sadap. Peneliti menyadap pembicaraan seseorang/beberapa kelompok nelayan untuk mendapatkan data. Dalam hal ini peneliti menyadap tuturan nelayan Desa Tasik Agung. Teknik lanjut dibagi menjadi beberapa teknik yaitu: (1) teknik simak bebas libat cakap (SBLC) yakni dalam kegiatan peneliti tidak ikut terlibat dalam percakapan nelayan, (2) teknik rekam, teknik rekam ini dilakukan seiring dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), (3) teknik catat, yaitu dengan cara mencatat data pada kartu data kemudian diteruskan dengan teknik analisis data (Sudaryanto, 1988:2-4).

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan alat bantu berupa alat perekam audio dan audiovisual. Alat perekam digunakan dengan tujuan untuk merekam segala perilaku bahasa yang sedang berlangsung. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.

1.6.4 Tahap analisis data

1. Reduksi data, ialah melakukan identifikasi keragaman variasi bahasa. Di dalam tahap ini, hasil rekaman diputar ulang untuk mengidentifikasi dan memilah hasil rekaman berdasarkan slang yang digunakan di dalam peristiwa tutur. Reduksi data ini bertujuan untuk mendapatkan data-data yang masuk dalam kategori penelitian, yakni tuturan yang mengandung unsur variasi bahasa dalam hal pemakaian slang di kalangan nelayan Tasik Agung- Rembang.

2. Transkripsi data. Setelah data direduksi, penelitian melalui tahap transkripsi data secara ortografis pada data yang masuk dalam kategori penelitian. Dalam hal ini, cara yang dilakukan ialah dengan menuliskan data-data yang dapat didengar dari hasil rekaman (Wray et.al, 1998:201). Pada transkripsi data ini, hanya hal-hal yang relevan dengan penelitian saja yang ditranskripsikan. Dengan kata lain, tidak semua hasil rekaman ditranskripsikan, misalnya transkripsi fonetik tuturan

3. Setelah dilakukan transkripsi hasil rekaman, langkah selanjutnya adalah pengelompokan kategori data yang berasal dari hasil rekaman dan catatan lapangan. Pengelompokan ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang berasal dari keragaman slang yang telah ada.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang bahasa nelayan sebelumnya pernah dilakukan oleh Deby Luriawati N (2009) dari Jurusan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang dengan judul “Bentuk dan Faktor Penyebab Penggunaan Jargon Masyarakat Nelayan Rembang”. Skripsi Luriawati ini, membahas tentang permasalahan bentuk-bentuk jargon dan faktor yang menyebabkan penggunaan jargon di masyarakat nelayan Rembang. Sedangkan tujuan dari penelitiannya adalah mendeskripsikan kosa kata jargon dan memaparkan faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan jargon. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah normatif dan etnografi komunikasi. Retnoningroem, dalam penelitian Luriawati (2000:44). Dalam memaparkan hasil analisis dalam penelitian ini digunakan metode informal. Menurut Luriawati bentuk jargon meliputi (Kata tunggal, kata kompleks, frasa, singkatan, dan akronim), sedangkan dari faktor penyebab penggunaan jargon adalah faktor kebiasaan turun temurun dan sebagai identitas kelompok. Luriawati lebih memfokuskan penelitiannya pada penggunaan jargon pada nelayan yang sekarang sudah mengalami keterbatasan populasi sebagai data skripsinya. Penelitian lain tentang pemakaian slang dilakukan oleh “Kini Rosmasari” Jurusan Sastra Indonesia (2007) dengan judul “Pemakaian Slang di Kalangan Waria (studi kasus Waria di Tanggul Indah Semarang)”. Skripsi Kini Rosmasari membahas tentang permasalahan proses pembentukan slang waria, bagaimana bentuk-bentuk slang waria, bagaimana kategorisasi slang waria serta permasalahan tentang komponen tutur yang mempengaruhi pemakaian slang di kalangan waria.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Sociolinguistik

Penelitian mengenai “Pemakaian Slang di Kalangan Masyarakat Nelayan Kabupaten Rembang”, penulis menggunakan teori sociolinguistik sebagai dasar kajian penelitian. Sociolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial dalam suatu masyarakat tutur. Sociolinguistik terdiri atas dua kata yakni, sosio dan linguistik. Sosio adalah masyarakat dan linguistik adalah kajian bahasa. Jadi, sociolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (Sumarsono, 2007:1).

Masalah utama yang dikaji sociolinguistik adalah:

1. Mengkaji bahasa dalam konteks sosial dan kebudayaan
2. Menghubungkan faktor-faktor kebahasaan, ciri-ciri, dan ragam bahasa dengan situasi serta faktor-faktor sosial dan budaya
3. Mengkaji fungsi-fungsi sosial dan penggunaan bahasa dalam masyarakat (Nababan, 1991:3).

2.2.2 Variasi Bahasa, Ragam Bahasa / Register

2.2.2.1 Variasi Bahasa

Variasi Bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Dalam hal variasi bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu

dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi variasi bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Kedua pandangan ini dapat saja diterima ataupun ditolak. Yang jelas, variasi bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan didalam masyarakat sosial. Namun Halliday membedakan variasi bahasa berdasarkan pemakai (dialek) dan pemakaian (register).

2.2.2.2 Ragam Bahasa/Register

Ragam Bahasa merupakan variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara (Bachman, 1990). Ragam bahasa yang oleh penuturnya dianggap sebagai ragam yang baik (mempunyai prestise tinggi), yang biasa digunakan di kalangan terdidik, di dalam karya ilmiah (karangan teknis, perundang-undangan), di dalam suasana resmi, atau di dalam surat menyurat resmi (seperti surat dinas) disebut ragam bahasa baku atau ragam bahasa resmi.

2.2.3 Bahasa Vulgar, Slang, dan Kolokial

1. Vulgar

Yaitu variasi sosial yang ciri-cirinya adalah pemakaian bahasa oleh mereka yang kurang terpelajar, atau dari kalangan mereka yang tidak berpendidikan (Abdul Chaer, 1995: 87). Bagi kalangan yang kurang terpelajar agaknya dalam berbahasa cenderung langsung mengungkapkan maksudnya tanpa mempertimbangkan bentuk bahasanya.

2. Slang

Slang merupakan bahasa pergaulan di dalam kelompok tertentu yang terbatas, biasanya kaum remaja atau anak-anak muda. Slang digunakan dengan tujuan agar kelompok lain tidak dapat mengetahui apa yang sedang dibicarakan oleh kelompok yang bersangkutan. Oleh karena itu Slang bersifat khusus dan rahasia, pada kelompok terbatas. Bahasa prokem termasuk di dalam Slang (Maryono Dwiraharjo, 2001: 28).

3. Kolokial (*colloquial*)

Kolokial adalah bahasa yang dipakai sehari-hari oleh masyarakat yang tinggal di daerah tertentu. Kolokial biasa juga disebut sebagai bahasa sehari-hari, bahasa percakapan (Maryono Dwiraharjo, 2001: 28), dan kadang-kadang disebut bahasa pasar (Mansoer Pateda, 1987: 55).

BAB 3

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

3.1 Kondisi Fisik Kabupaten Rembang dan Desa Tasik Agung

3.1.1 Letak Geografis Kabupaten Rembang dan Desa Tasik Agung

Kabupaten Rembang terletak di ujung timur laut Propinsi Jawa Tengah dan dilalui jalan Pantai Utara Jawa (Jalur Pantura). Terletak pada garis koordinat 111000' - 111030' Bujur Timur dan 6030' - 706' Lintang Selatan. Adapun batas- batasnya antara lain; Sebelah Utara : Laut Jawa, Sebelah Timur : Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur, Sebelah Selatan : Kabupaten Blora, Sebelah Barat : Kabupaten Pati.

Kabupaten Rembang berbatasan langsung dengan provinsi Jawa Timur, sehingga menjadi gerbang sebelah timur Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Rembang terdiri dari 14 kecamatan, 294 Desa/Kelurahan; luas wilayah 101.408, enam Kecamatan/54 desa di antaranya di wilayah pesisir/pantai. Mempunyai kondisi geografis yang beraneka ragam, terdiri dari daerah pantai, dataran rendah, dan pegunungan, topografi antara 0-1.000 M ; ketinggian rata-rata 1,0 M DPL, iklim tropis dengan suhu maksimum 33 C°; suhu rata-rata 30 C. (*RUTRK Kabupaten Rembang*). Sedangkan Orbitrasinya adalah jarak dari pusat pemerintahan kecamatan sekitar 2,50 km, jarak dari ibukota propinsi sekitar 120 km, dan jarak dari ibukota Negara sekitar 900 km. Sedangkan wilayah desa Tasik Agung Rembang adalah salah satu wilayah yang terletak di Kota Rembang antara 111° 00` s/d 111° 30` BT dan 6° s/d 7 60`LS. Luas wilayahnya 54,05 ,berbatasan dengan: sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah selatan berbatasan dengan desa.Sawahan&desa. Sumberjo, sebelah barat berbatasan dengan sungai karanggeneng, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa.Pandean.

3.1.3 Jumlah penduduk

Pada tahun 2011, penduduk Desa Tasik Agung berjumlah 3.743 jiwa, jumlah Kepala Keluarga (KK) 1.121 KK dengan perbandingan jumlah laki-laki sebanyak 1.885 jiwa dan perempuan 1888 jiwa.

3.1.4 Mata Pencaharian

Desa Tasik Agung terdiri dari 9 dukuh, di antaranya dukuh Pabean dan Kramatan. ada 1.121 KK (Kepala Keluarga) yang menempati wilayah tersebut. Mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan, yaitu sekitar 75-80%. Sedangkan sisanya ada yang bekerja sebagai pedagang, buruh, dan PNS.

3.1.5 Pendidikan

Pendidikan terlihat dengan didirikannya pendidikan baik formal maupun non formal. Pendidikan formal meliputi TK sampai dengan SMP. Kemudian pendidikan non formal meliputi kursus dan pelatihan khusus yang difokuskan pada ibu-ibu rumah tangga. Adapun ketrampilan yang diajarkan seperti menjahit, memasak, menyulam, dan lain sebagainya yang nantinya akan membekali masyarakat dalam usaha hidup mandiri.

Pada masyarakat nelayan Tasik Agung ,Dalam pendidikan formal jumlah terbanyak adalah lulusan SD (Sekolah Dasar) 971 orang dan lulusan SMP (Sekolah Menengah Pertama) 897 orang, sedangkan pendidikan secara non-formal seperti halnya lulusan Pondok Pesantren, Madrasah dan kursus Ketrampilan hanya berkisar 771 lulusan saja.

3.2 Lingkungan Sosial Budaya

3.2.1 Intitusi sosial / Pranata Sosial

a. Pranata keluarga

Pola pelamaran pada masyarakat kampung nelayan Tasik Agung, Rembang yaitu bahwa pelamaran dilakukan oleh pihak perempuan dengan syarat pihak laki-laki sudah mempunyai motor bagi yang mampu dan bagi yang tidak mampu seadanya saja. Jadi disini motor dianggap sebagai lambang suatu kekayaan maupun sebagai syarat untuk meminang calon istri. Setelah pelamaran berlangsung kemudian beranjak kepada pernikahan. Dalam prosesi pesta perkawinan dilakukan di rumah sang wanita atau di kantor agama terdekat.

b. Pranata agama

Dalam kehidupan masyarakat Tasik Agung terdapat berbagai bentuk pranata keagamaan. Di antaranya di lingkungan sekitar dibangun masjid dan rumah ibadah lainnya, diadakan pengajian rutin, KUA, MTQ dan lain-lain. Pada masyarakat Tasik Agung sebagian besar beragama menganut agama Islam. Namun selain agama Islam juga terdapat agama lain seperti Kristen dan Katholik.

c. Pranata hukum

Didalam masyarakat Tasik Agung masih memegang teguh kehormatan terhadap tetua kampung, karena masyarakat selalu menghormati keberadaan sesepuhnya. Di sana tetua kampung masih dipercaya sebagai penasihat dalam berbagai hal. Peran tetua kampung disini menjadi penting karena dengan adanya mereka masalah-masalah yang ada didalam masyarakat dapat diselesaikan dengan bijaksana. Selain itu ada juga hukum-hukum yang bersifat tradisional seperti pengucilan dan pengusiran dari kampung.

d. Pranata politik

Pranata politik di sana meliputi berbagai macam partai politik. Selain itu dalam pemilihan kepala daerah menggunakan sistem pemilihan yang demokratis, meskipun masih banyak terdapat sistem politik uang berupa “serangan fajar” yaitu memberi uang pada masyarakat agar memilih seseorang untuk menjadi pejabat sebelum pemilu dilaksanakan, dan lain-lain.

3.2.2 Bahasa

Di Desa Tasik Agung bagian Dukuh Kramatan dan Pabean, penduduknya mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan (75-80%), sedangkan di bagian Tasik Agung Dukuh Rembangan, Kasaran dan sekitarnya penduduknya mayoritas bermata pencaharian sebagai karyawan dan PNS (25%). Bahasa sehari-hari masyarakat nelayan adalah bahasa khas nelayan dan Jawa ngoko (terkadang terkesan kasar). Bahasa khas nelayan digunakan pada saat mereka beraktifitas dengan sesama nelayan, sedangkan bahasa Jawa ngoko digunakan ketika berinteraksi dengan pihak luar. Tetapi tidak jarang pula nelayan menggunakan bahasa Indonesia ketika mereka berlayar dari pulau yang satu ke pulau yang lain jika berhadapan dengan nelayan-nelayan antar pulau.

3.2.3 Ritual Adat Nelayan

- **Larung Sesaji**

Pawai Budaya dan larung sesaji berisi kepala kambing yang mewarnai tradisi kupatan dan sedekah laut di perairan Rembang. Pawai budaya dimulai dari depan tempat pelelangan ikan Desa Tasik Agung, Kecamatan Rembang kota pukul 08.30 WIB.

BAB 4

KATEGORI BENTUK SLANG DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MUNCULYA SLANG NELAYAN

Temuan dari penelitian ini, mencakup hal-hal sesuai dengan tujuan dan masalah yang diteliti, yaitu (1) kategori bentuk-bentuk dari slang nelayan Tasik Agung Rembang, dan (2) faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya slang pada masyarakat nelayan Tasik Agung Rembang. Adapun wujud temuan beserta pembahasannya sebagai berikut ini.

1. Kategori kata slang nelayan berdasarkan hubungan konsep dan kenyataan, yakni berupa kata referensial. Sedangkan kata nonreferensial tidak ditemukan pada penelitian ini.
2. Kategori kata slang nelayan berdasarkan bentuk, yang terdiri atas: (1) bentuk dasar (yang meliputi kata tunggal dan kata kompleks), (2) frasa (seperti juru mudi, kuku macan, rodhone gendheng, cerok iwak, umbul-umbul), (3) singkatan (seperti *PMI* yang artinya Pasukan Mepe Iwak), dan (4) akronim (seperti cekjung, wakring, judi, kehwak, nggirnokung).
3. Kategori kata slang nelayan berdasarkan makna terbagi menjadi dua yakni : (1) jenis makna (meliputi makna denotasi dan makna konotasi), dan (2) kategori kata (nomina, verba, dan adjektiva).

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya slang nelayan Tasik Agung Rembang secara garis besar dijumpai hanya dua faktor, yakni faktor kebiasaan dan faktor keinginan.

BAB 5

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa masyarakat nelayan di Rembang dalam berkomunikasi saat melakukan aktivitas sehari-harinya menggunakan slang. Slang yang mereka gunakan, dapat dikategorikan berdasarkan hubungan konsep dan kenyataan, kategori berdasarkan bentuk, dan kategori berdasarkan makna. Disamping terdapat kategori bentuk slang yang digunakan, ada pula faktor yang mempengaruhi slang digunakan masyarakat nelayan Tasik Agung-Rembang. Munculnya faktor-faktor tersebut dikarenakan dipengaruhi oleh faktor kebiasaan yang turun temurun/sudah mendarah daging/telah membudaya dalam generasi berikutnya, serta slang itu muncul karena dipengaruhi adanya keinginan identitas kelompok. Sejak lahir masyarakat nelayan menggunakan slang dalam berkomunikasi sehingga dengan sendirinya mereka sudah mengetahui dan terbiasa menggunakan slang tersebut. Slang itu tercipta karena adanya keinginan masyarakat nelayan untuk merahasiakan maksud tuturan kepada kelompok lain ataupun masyarakat luar komunitasnya. Hal inilah yang menjadikan kebiasaan yang turun temurun/telah membudaya pada masyarakat nelayan setempat. Selain itu, masyarakat nelayan ingin memiliki identitas kelompok yang diwujudkan dengan kata-kata yang khusus sehingga kata-kata tersebut menjadi simbol bagi kelompok mereka. Mereka menciptakan kata-kata yang khas untuk menamai sesuatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik, Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Antunsohono. 1953. *Reringkesaning Paramasastra Djawi*. Jogjakarta: Soejadi.
- Basuki Suhardi, et al (penerjemah). 1995. *Teori dan Metode Sosiolinguistik II*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harimurti Kridalaksana. 2001. *Kamus Linguistik*. (Edisi Ketiga). Jakarta: Gramedia.
- Dinas Perikanan dan Kelautan Jawa Tengah. 2002. *Laporan Tahunan perikanan dan Dinas Wisata Kab. Rembang*. 2001. *Potensi Wisata Kabupaten Rembang*. Rembang: Diparta Rembang.
- Djajasudarma, T. Fatimah
- _____ 1986 *Kecap Anteuran Bahasa Sunda: Satu Kajian Semantik dan Struktur*, Disertasi, Jakarta: Universitas Indonesia.
- _____ 1988 *Semantik I (Pengantar Ke Arah Ilmu Makna)*, Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjajaran.
- _____ 1989 *Semantik II (Pemahaman Ilmu Makna)*, Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjajaran.
- _____ 1991 *Kajian Pragmatik Kosa Kata Bahasa Sunda*, Laporan penelitian, Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Padjajaran.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Antropology*. Chambridge: Chambridge.
- Garna, Judistira K. 1996. *Ilmu-ilmu Sosial dasar- Konsep-Posisi*. Bandung: PPS.
(<http://id.wikipedia.org/wiki/Dialek>).
<http://www.rembangkab.go.id/component/content/article/67-newsflash/764-rembang-gerbang-timur-jawa-tengah>
- Hoejer. 1954. *Language in Culture*. Chicago: Chicago Press.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1994. *Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional
Jakarta: Gramedia Jember: Pusat Studi Komunitas Pantai.
- Kaplan, David. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartomiharjo, Soeseno. 1988. *Bahasa Cerminan Kehidupan masyarakat*. Jakarta: Kelautan Jawa tengah. Semarang: Dinas Perikanan dan Kelautan.
- Kridalaksana, Harimurti (ed.), *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*, 1991, XII+411 hal., Penerbit Kanisius.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1975. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan.

- Kusnadi. 1997. *Kemiskinan dan Diversifikasi Pekerjaan di Kalangan Nelayan*.
Liliweri, Alo. 2003. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka.
Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya (Kajian Sejarah Terpadu)*.
Bandung: Universitas Pajajaran.
- Luthan. MT, 2001, *Kamus Slang America, British, Australia*, Pt Genesindo, Bandung.
- Mansoer Pateda. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
Markhamah. 2000. *Etnis Cina: Kajian Kultural*. Surakarta: Universitas Muhamadiyah.
- Marsaban, Ali. 1974. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Remaja*. Cetakan ke-2. Bandung :
Angkasa.
- Maryono Dwiraharjo. 2001. *Pokok-Pokok Materi Perkuliahan Sosiolinguistik*. Surakarta:
Program Studi Linguistik Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Ohoiwutun. Paul, 1997, *Sosiolinguistik*, Kesaint Blanc- Anggota IKAPI, Jakarta.
Robins, R. H, *Linguistik Umum*, 1992, Penerbit Kanisius.
Soepomo Poedjosoedarmo, et al. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*.
Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan
dan Kebudayaan.
- Sudaryanto, 1986. *Metode Linguistik, Bagian Pertama, Ke Arah Memahami Metode
Linguistik*, Yogyakarta.
- Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana
Kebudayaan Secara Linguistik*, 1993, Penerbit Duta Wacana University Press.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
Suwito. 1985. *Sosiolinguistik: Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offset.
Tanpa Nama. 1969. *Lambang Daerah Kabupaten Tingkat II Rembang*. Rembang: Pemda
Rembang Press.
- Vredenburg, Jacob, 1985. *Pengantar Metodologi untuk Ilmu-Ilmu Empiris*, Jakarta
Penerbit PT Gramedia.